

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah salah satu unsur dari masyarakat yang sejahtera, yaitu tercapainya hak atas hidup sehat bagi seluruh lapisan masyarakat melalui sistem kesehatan yang dapat menjamin terlindungnya masyarakat dari berbagai resiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan tersedianya pelayanan kesehatan yang bermutu, terjangkau, dan merata (Ayu Dewi Kumala Ratih & Hasiva Yudita, 2019) Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat.

Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras (gigi) dan jaringan lunak (rongga mulut) salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan gigi dan mulut secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu. serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu untuk makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa gangguan fungsi, gangguan keestetikan, dan ketidak nyamanan karena adanya penyakit mulut lainnya (Motto et al., 2017).

Kebersihan gigi dan mulut yang baik dapat diwujudkan melalui perilaku yang baik dan benar terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Perilaku dapat dibentuk dari lingkungan dan juga faktor genetik. Pembentukan perilaku yang berasal dari lingkungan dapat berupa pengalaman yang diperoleh dari lingkungan kehidupan sehari-hari, sedangkan untuk faktor genetik berupa perilaku yang diturunkan dari orang tua. Terdapat beberapa perilaku yang memengaruhi subjek penelitian seperti waktu dan cara menyikat gigi yang tepat dan benar. Menyikat gigi merupakan cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan kotoran yang melekat pada permukaan gigi dan gusi (Motto et al., 2017) Indikator kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) didapatkan dari menjumlahkan angka debris indeks dan kalkulus indeks. Indeks OHI-S adalah keadaan kebersihan gigi dan mulut dari responden yang

dinilai dari adanya sisa makanan (debris) dan kalkulus (karang gigi) pada permukaan gigi.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, penduduk Indonesia yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% dan di Provinsi Lampung yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 56,2% , di Kota Bandar Lampung terdapat 47,96%. Dan di dapat rata-rata indeks kebersihan pada masyarakat Indonesia yang mengalami masalah gigi dan mulut sebesar 1,46, adapun proposi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%.(Risksedas, 2018). Menurut Kemenkes RI (2012) menyebutkan bahwa target nasional untuk kesehatan gigi untuk tahun 2020 adalah : rata-rata karies maksimal 1, rata-rata kebersihan adalah 1,2, angka PTI adalah 50% (kemenkes, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO,2012) secara global, 60-90% dari anak usia sekolah mengalami kerusakan gigi. Kerusakan gigi pada anak-anak dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Dalam penelitian (Palupi dkk, 2017) didapat nilai kebersihan gigi dan mulut pada anak tunagrahita sebelum penyuluhan yaitu 1,3–3,0 berkategori cukup (63,33%),sedangkan sebanyak 11 responden anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini nilai kebersihan gigi dan mulut 0,0-1,2berkategori baik (36,67%).

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental,emosi, atau fisik.(garailmu, 2010) Anak dengan kemampuan mental di bawah rata-rata dikenal dengan tunagrahita (*Intellectual and Development Dissability* atau IDD). Anak tunagrahita, diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang tergolong sedemikian rendahnya (di bawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara khusus (Palupi dkk, 2017).

Edgar Dale dalam buku berjudul *audiovisual Methods in Teaching* (1969) menganggap kerucut merupakan analogi visual untuk menunjukkan perkembangan belajar. hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (konkrit), Teori Edgar Dale tentang kerucut pengalaman (*Cone of*

Experience) merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan media pembelajaran (Sari, 2019).

Pre Survey yang dilakukan peneliti pada bulan Januari tahun 2023, peneliti melakukan pra survei dengan 12 responden yang ada di SDLBN PKK Provinsi Lampung. Karena dengan teori menurut Nahartyo(2013) bahwa setiap sel item pertanyaan diperlukan minimal 10 sampel. Pra Survey dalam penelitian ini memuat 1 sel pertanyaan, maka syarat minimal sampel penelitian pra survey yaitu 10 responden, namun peneliti mengambil 12 responden untuk dijadikan responden pra survei.

Siswa/i Tunagrahita di SDLBN PKK PROVINSI LAMPUNG di dapatkan data 12 siswa/i kurang (38,3%) dalam mengetahui kebersihan gigi dan mulut nya, sedangkan kebersihan gigi mulutnya (OHI-S) didapat rata-rata (4,30, kategori buruk) dan berdasarkan informasi hasil survei awal dengan kepala sekolah menyatakan bahwa SLB tersebut belum pernah dilakukan penyuluhan tentang kebersihan gigi dan mulut sehingga banyak ditemukan anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita yang belum mengerti tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media AudioVisual Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Anak Tunagrahita di SLBN PKK Provinsi Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah adalah untuk mengetahui “Gambaran Keberhasilan Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Anak Tunagrahita di SDLBN PKK Provinsi Lampung”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran keberhasilan sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kriteria OHI-S anak tunagrahita sebelum penyuluhan dengan media audiovisual.
- b. Untuk mengetahui kriteria OHI-S anak tunagrahita sesudah penyuluhan menggunakan media audiovisual.
- c. Untuk mengetahui adanya pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media audiovisual tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap kriteria OHI-S.
- d. Untuk mengetahui kriteria pengetahuan anak tunagrahita sebelum penyuluhan dengan media audiovisual.
- e. Untuk mengetahui kriteria pengetahuan anak tunagrahita sesudah penyuluhan dengan media audiovisual.
- f. Untuk mengetahui adanya pengaruh sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media audiovisual tentang kebersihan gigi dan mulut terhadap kriteria pengetahuannya.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang penyuluhan menggunakan media audiovisual yang berisikan materi tentang kebersihan gigi dan mulut dapat mempengaruhi pengetahuan dan nilai kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita di SLBN PKK Provinsi Lampung.

#### 2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi, sebagai informasi, bahan bacaan, dan kajian pustaka untuk

penelitian bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Gigi.

### 3. Bagi Anak Tunagrahita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita serta orang tua. dan untuk memenuhi hak mereka dalam mendapatkan pelayanan dan fasilitas kesehatan yang sama terutama dalam kesehatan gigi dan mulut seperti anak pada umumnya melalui penyuluhan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang kesehatan gigi dan mulut khususnya Gambaran keberhasilan penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap kebersihan gigi dan mulut anak tunagrahita di SDLBN PKK Provinsi Lampung Tahun 2023.